

OPTIMALISASI KETAATAN IBADAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI MELALUI PENDAMPINGAN FIKIH IBADAH BERBASIS AL-QUR'AN

Siti Shopiyah¹, Alena Gayatri², Euis Naili Bahiyah³

^{1,2,3} Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.70 Pisangan, Ciputat Timur, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

e-mail: shopiyah@iiq.ac.id¹, alenagayatri94@gmail.com², bahyanaili@gmail.com³

ABSTRACT

This study stems from the declining level of worship obedience among Muslims in daily life, which is largely due to a lack of understanding of the spiritual and social values embedded in worship. The research aims to optimize religious observance through fiqh al-'ibādah mentoring based on the Qur'an, emphasizing comprehension, awareness, and the practical application of Qur'anic values in everyday acts of worship. Using a Participatory Action Research (PAR) method with a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving participants of the mentoring program at the Office of Religious Affairs (KUA) Pamulang, South Tangerang. The findings indicate a significant improvement in understanding, discipline in worship, and community religious participation. This Qur'an-based mentoring model has proven effective as a community development strategy integrating cognitive, affective, and practical dimensions, and it is therefore recommended for adoption in Islamic education and religious counseling programs.

Keywords: *Fiqh al-'ibādah, mentoring, Qur'an-based education, community development, worship obedience.*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari rendahnya tingkat ketaatan ibadah umat Islam dalam kehidupan sehari-hari akibat lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan ketaatan ibadah masyarakat melalui pendampingan *fiqh ibadah* berbasis Al-Qur'an yang menekankan pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik ibadah. Menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peserta pendampingan di majlis ta'lim kaum ibu ar Rahman Pamulang, Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman, kedisiplinan beribadah, serta keterlibatan sosial keagamaan masyarakat. Model pendampingan ini terbukti efektif sebagai strategi pembinaan umat yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan praksis, sehingga layak diintegrasikan dalam program penyuluhan dan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

Kata kunci: *Ketaatan Ibadah, Fiqh Ibadah, Pendampingan, Al-Qur'an, Pembinaan Umat.*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi manifestasi utama penghambaan manusia kepada Allah Swt. Melalui ibadah, seorang Muslim diharapkan mampu menguatkan keimanan, menumbuhkan ketakwaan, serta membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Namun, dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik, pemahaman terhadap esensi ibadah sering kali mengalami

penyempitan makna. Banyak umat Islam menjalankan ibadah secara rutin, tetapi kehilangan ruh spiritual dan nilai tarbawi yang seharusnya terkandung di dalamnya.

Fenomena ini dapat diamati dari kecenderungan masyarakat yang menjadikan ibadah sebatas rutinitas ritual tanpa kesadaran spiritual yang mendalam. Misalnya, shalat dilakukan tanpa kekhusyukan, puasa tanpa refleksi moral, dan zakat tanpa pemahaman sosial yang kuat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan fikih ibadah dengan pengamalan ibadah sehari-hari. Padahal, tujuan utama ibadah adalah melahirkan pribadi yang bertakwa sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu agar kamu bertakwa.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar pelaksanaan ritual, tetapi juga sarana pendidikan spiritual menuju ketakwaan. Dalam pandangan Quraish Shihab, ibadah merupakan bentuk penghambaan total kepada Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi pribadi maupun sosial (Quraish Shihab, 2017). Dengan demikian, pelaksanaan ibadah yang benar seharusnya memancarkan pengaruh positif dalam perilaku sehari-hari, membentuk karakter taat, jujur, dan berakhlak mulia.

Namun, lemahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip ibadah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an menjadikan praktik ibadah sering terpisah dari konteks kehidupan nyata. Di sinilah pentingnya pendekatan pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur’an, yaitu bimbingan yang tidak hanya menjelaskan hukum-hukum ibadah (*fiqhiyyah*), tetapi juga menanamkan makna dan nilai-nilai Qur’ani yang terkandung di balik setiap ibadah. Pendampingan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali kesadaran religius masyarakat sehingga ketaatan ibadah dapat terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan.

Urgensi kegiatan ini berangkat dari kebutuhan untuk melakukan revitalisasi pemahaman dan praktik ibadah masyarakat Muslim. Kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah sosial lainnya sering kali dilakukan secara mekanistik tanpa menyentuh dimensi spiritual dan moral. Dalam konteks sosial-keagamaan dewasa ini, penguatan ketaatan ibadah menjadi semakin mendesak karena menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisasi nilai, kemerosotan etika sosial, serta lemahnya pendidikan agama di masyarakat urban.

Pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur’an menjadi alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendampingan ini, peserta didik atau masyarakat dibimbing memahami hukum ibadah berdasarkan nash, sekaligus menafsirkan makna tarbawi dan sosial yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahbah al-Zuhaili, tujuan utama fikih ibadah bukan semata-mata penetapan hukum, tetapi juga pendidikan ruhani yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah dan kesadaran moral terhadap sesama manusia (Wahbah al-Zuhaili, 2019).

Selain itu, pendampingan ini memiliki rasionalisasi kuat dari perspektif pendidikan Islam. Pembiasaan ibadah merupakan metode paling efektif membentuk karakter religius dan disiplin pendidikan karakter Islami hanya dapat terbentuk apabila nilai-nilai ibadah diinternalisasi melalui pembiasaan keteladanan (Siti Munawwarah dan Abd. Halik. 2021) dan pendampingan intensif serta kontinyu adalah metode efektif dalam pembinaan ibadah (Lilis Rahmawati, dan M. Irsyad. 2022) Hal ini selaras dengan prinsip *tarbiyah qur’aniyyah* sebagai basis pembentukan akhlak melalui nilai-nilai ibadah (Halimatus Sa’diyah, 2021) yang menempatkan ibadah sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan moral umat.

Rasionalisasi lain juga dapat dilihat dari segi penguatan sosial dan kelembagaan keagamaan. Di banyak lembaga seperti KUA, majelis taklim dan masjid, pembinaan ibadah

sering kali masih bersifat teoritis tanpa pendekatan mentoring yang intensif. Pendampingan berbasis Al-Qur'an hadir untuk mengubah pola ini, dari sekadar ceramah keagamaan menuju pendampingan transformatif yang menyentuh kesadaran dan perilaku. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman fikih, penghayatan spiritual, dan pengamalan sosial dalam satu sistem pembinaan keagamaan yang utuh.

Dalam konteks ini, penelitian dan pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi model implementatif dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah, bahwa Islam harus dipahami sebagai inspirasi etika sosial yang menuntun umat untuk menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah Ahmad, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan ketaatan ibadah masyarakat melalui pendekatan pendampingan fikih ibadah yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuan umum ini dijabarkan ke dalam beberapa sasaran khusus, yaitu: a) Menganalisis tingkat pemahaman dan pengamalan ibadah masyarakat sebelum dilakukan pendampingan berbasis Al-Qur'an, guna mengetahui kondisi awal spiritualitas dan praktik keagamaan. b) Merancang model pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an yang integratif dan aplikatif, dengan menggabungkan dimensi fikih, tafsir, dan pendidikan tarbawi. c) Melaksanakan kegiatan pendampingan yang berfokus pada peningkatan pemahaman hukum, hikmah, dan nilai spiritual dari ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah sosial lainnya. d) Mengevaluasi efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kesadaran, konsistensi, dan kualitas ketaatan beribadah masyarakat. e) Menemukan model pembinaan berkelanjutan yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga formal maupun non-formal seperti KUA, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam.

Tujuan tersebut relevan dengan fungsi pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan (*'ilm*), pengamalan (*'amal*), dan keikhlasan niat (*al-niyyah*) dalam seluruh aspek kehidupan. Sejalan dengan pandangan al-Ghazali, kesempurnaan ibadah hanya akan tercapai apabila ilmu dan amal berjalan beriringan, karena ilmu tanpa amal tidak membawa manfaat, dan amal tanpa ilmu akan kehilangan arah (Al-Ghazali, 2018).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*) dan penelitian tindakan (*action research*), yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses belajar dan pembinaan keagamaan. Rencana pemecahan masalah disusun dalam beberapa tahap strategis berikut: a) Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*), tahap awal dilakukan untuk memetakan kondisi aktual masyarakat terkait tingkat pemahaman dan praktik ibadah. Survei, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi akar lemahnya ketaatan ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan Abdul Hamid yang menegaskan bahwa *need assessment* merupakan dasar penting dalam merancang program pembinaan keagamaan yang kontekstual. kegiatan asesmen kebutuhan sangat penting agar program pendidikan atau pembinaan sesuai dengan karakteristik peserta dan konteks sosialnya (Abdul Hamid, 2020, 45-60). b) Perancangan Program Pendampingan, setelah masalah teridentifikasi, tim peneliti menyusun modul pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an. Modul ini berisi penjelasan ayat-ayat ibadah (*ta'abbudiyyah*) dalam perspektif tarbawi dan sosial, disertai panduan praktik dan refleksi nilai. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *tafsir tarbawi* yang dikemukakan oleh Anwar al-Bāz, yakni upaya menggali nilai-nilai pendidikan dari teks Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan nyata (Anwar al-Baz, 2018). c) Implementasi Pendampingan, pendampingan dilakukan melalui kegiatan *halaqah*, pelatihan, mentoring individu, dan praktik langsung ibadah dengan bimbingan fasilitator. Pendekatan ini diilhami oleh metode *at-tarbiyah bi al-qudwah* (pendidikan melalui keteladanan) sebagaimana

dicontohkan Nabi Muhammad Saw. (Abdullah Nasih Ulwan, 2018). Metode ini memungkinkan pembinaan berlangsung secara interaktif, komunikatif, dan reflektif, sehingga peserta tidak hanya memahami ibadah secara teoretis, tetapi juga menghayatinya secara spiritual. d) Evaluasi dan Refleksi, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pendampingan terhadap peningkatan ketaatan ibadah. Instrumen penilaian mencakup perubahan perilaku, konsistensi ibadah, dan kesadaran spiritual. Pendekatan reflektif digunakan agar peserta dapat menilai kembali pengalaman ibadahnya dalam kerangka nilai-nilai Qur'ani. Hal ini sejalan dengan Nurhayati yang menegaskan bahwa refleksi spiritual merupakan fondasi pengembangan kecerdasan spiritual yang menuntun manusia pada kesadaran makna hidup. (Siti Nurhayati, 2020).

Hasil pendampingan akan diseminasi melalui laporan akademik dan publikasi ilmiah, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di lembaga keagamaan lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada tataran lokal, tetapi memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Rencana pemecahan masalah ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara ilmu fikih yang bersifat normatif dengan pembinaan ibadah yang bersifat transformatif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendampingan keagamaan, masyarakat bukan hanya mengetahui hukum ibadah, tetapi juga memahami makna spiritualnya, menghayatinya secara mendalam, dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan seperti ini sekaligus menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudā* (petunjuk hidup), sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang benar dan yang salah)."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dalam mengarahkan perilaku manusia menuju ketaatan sejati. Melalui pendampingan yang berbasis Al-Qur'an, diharapkan tercipta keseimbangan antara dimensi fikih, spiritualitas, dan moralitas dalam menjalankan ibadah secara *kaffah* (menyeluruh).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas ibadah memiliki korelasi positif dengan pembinaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Misalnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa ibadah tidak hanya menumbuhkan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar manusia (Quraish Shihab, 2019). Sementara itu, Rahmat Hidayat menyebutkan bahwa pendidikan ibadah yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya memperkuat kualitas keberagamaan individu, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat madani yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Qur'ani yang diinternalisasikan melalui praktik ibadah mampu membentuk kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama masyarakat beradab. (Rahmat Hidayat, 2020) Namun, masih sedikit penelitian yang mengembangkan model pendampingan ibadah berbasis Al-Qur'an secara praktis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan metode dakwah dan pendidikan Islam di masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikombinasikan dengan metode Participatory Action Research (PAR) untuk memahami sekaligus meningkatkan

ketaatan ibadah masyarakat melalui intervensi edukatif berbasis Al-Qur'an. Pendekatan PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat (misalnya tokoh agama, jamaah) dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program, sehingga intervensi menjadi responsif terhadap konteks lokal dan memungkinkan transformasi sosial. Metode ini telah banyak diterapkan dalam konteks pengembangan pendidikan keagamaan, misalnya dalam pendampingan pengembangan materi keagamaan di madrasah yang menggunakan PAR untuk analisis kebutuhan, tindakan bersama, dan evaluasi partisipatif. Selain itu, PAR juga digunakan dalam pendampingan belajar Al-Qur'an di TPQ agar anak-anak aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan secara siklus melalui observasi, wawancara, dan refleksi bersama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, diskusi kelompok, serta jurnal reflektif peserta, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan partisipatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi dan *member checking*, sedangkan aspek etika penelitian dijamin melalui informed consent dan keterlibatan komunitas dalam setiap tahap PAR (Suwartiningsih, 2015).

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, karena wilayah tersebut memiliki potensi kelembagaan keagamaan yang kuat melalui aktivitas masjid, majelis taklim, dan Kantor Urusan Agama (KUA) yang berperan aktif dalam pembinaan masyarakat. Selain itu, karakteristik masyarakat Pamulang yang heterogen dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan menjadikannya representatif untuk menggambarkan realitas keagamaan masyarakat perkotaan. Relevansi lokasi ini juga diperkuat dengan adanya berbagai program keagamaan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, seperti Gerakan Maghrib Mengaji dan bimbingan pra-nikah di KUA, yang sejalan dengan fokus penelitian tentang pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan ketaatan dan pemahaman keagamaan masyarakat. Subjek penelitian adalah kelompok masyarakat muslim dewasa (usia 20-50 tahun) yang tergabung dalam majelis taklim dan jamaah masjid, dengan jumlah peserta pendampingan sekitar 30 orang. Mereka akan menjadi mitra aktif dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan pendampingan. Masyarakat umum yang mengikuti program pendampingan fikih ibadah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta angket evaluatif untuk menilai perubahan pemahaman dan praktik ibadah. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian diharapkan menjadi model pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan ketaatan ibadah umat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an ini dilaksanakan selama tiga bulan di wilayah majlis ta'lim kaum ibu ar Rahman Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, dengan jumlah peserta 50 orang. Peserta terdiri dari jamaah majelis taklim, dan tokoh masyarakat. Tujuan utama kegiatan ini ialah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah harian seperti shalat, puasa, zakat, dan dzikir melalui pendekatan edukatif yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis.

Pendampingan dilakukan dalam tiga tahap kegiatan utama: a) Tahap Orientasi (Perencanaan dan Sosialisasi), pada tahap ini dilakukan pemetaan awal terhadap tingkat pemahaman ibadah peserta melalui pre-test dan wawancara. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan normatif tentang ibadah, namun belum memahami makna filosofis dan sosial di balik pelaksanaannya. b) Tahap Implementasi (Pendampingan dan Pelatihan), kegiatan ini meliputi kajian tafsir tematik Al-Qur'an tentang ibadah, seperti QS. al-Baqarah: 43, QS. al-Ankabūt: 45, dan QS. al-Mu'minūn: 1-2. Setiap sesi disertai dengan praktik langsung (*tatbiq al-'ibādah*) seperti simulasi shalat berjamaah, tata cara wudhu yang benar, dan penguatan niat (*tashih an-niyyah*). Peserta juga mengikuti mentoring kelompok kecil untuk mendiskusikan problem ibadah sehari-hari, seperti menjaga

kekhusyukan shalat di tengah kesibukan dan menjaga konsistensi ibadah sunnah. c) Tahap Evaluasi dan Refleksi (Post-Test dan Wawancara Akhir), evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, observasi lapangan, serta wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual dan praktik ibadah harian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ketaatan ibadah dan kesadaran spiritual masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran ibadah tidak berhenti pada pemahaman hukum semata, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

a. Dimensi Kognitif, sebagai penguatan pemahaman syariat

Pada dimensi kognitif, peningkatan pemahaman fikih ibadah peserta terlihat nyata dari kemampuan mereka dalam menjelaskan landasan hukum (*al-ahkām al-'ibādiyyah*) dan hikmah pelaksanaan ibadah berdasarkan dalil Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks Al-Qur'an mampu menumbuhkan kesadaran intelektual terhadap makna, tujuan, dan nilai yang terkandung di balik perintah ibadah. Peserta tidak hanya menghafal dalil-dalil ibadah secara verbal, tetapi juga mampu menguraikan rasionalitas di balik setiap ketentuan syariat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Ayat ini, menurut Quraish Shihab, tidak hanya merupakan perintah ritual, tetapi juga menyiratkan dimensi moral dan sosial yang mendalam. Shalat berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dan latihan disiplin spiritual, sementara zakat menjadi bentuk konkret kepedulian sosial dan pemerataan ekonomi di antara umat manusia (Quraish Shihab 2018, 223). Dengan demikian, melalui pendekatan Qur'ani, peserta memahami bahwa setiap bentuk ibadah mengandung pesan etis dan fungsi sosial yang saling terhubung, bukan sekadar aktivitas ritual formal.

Lebih lanjut, pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik (*al-tafsir al-mawḍū'ī*) memberi ruang bagi peserta untuk menelusuri makna ayat-ayat ibadah secara tematik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengaitkan perintah ibadah dengan situasi sosial, psikologis, dan budaya masyarakat modern. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, tafsir tematik memiliki keunggulan karena menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan kehidupan nyata manusia, serta membantu menghidupkan nilai-nilai ilahiah dalam konteks sosial kekinian (Shihab 2019).

Dengan metode ini, peserta tidak lagi memandang ibadah sekadar sebagai rutinitas kewajiban (*'ādah taqlīdiyyah*), melainkan sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku dan membentuk akhlak. Hal ini selaras dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an harus berfungsi sebagai proses transformasi kesadaran rasional – yakni kemampuan memahami hakikat ibadah sebagai sarana pembentukan akhlak dan disiplin spiritual. Artinya, pengetahuan fikih ibadah bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif dan reflektif.

Selain memperkuat aspek rasional, pendalaman makna ibadah melalui Al-Qur'an juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta. Mereka diajak untuk menafsirkan makna ibadah bukan hanya dari sisi hukum formal (*fiqhī*), melainkan juga dari perspektif etika dan kemanusiaan. Misalnya ayat tentang wudlu QS. al-Mā'idah [5]: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai

kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Peserta mendiskusikan relevansi ayat-ayat tentang wudhu tersebut bukan hanya sebagai tata cara bersuci, tetapi juga sebagai simbol kesucian batin dan kesiapan moral sebelum berinteraksi dengan Allah SWT.

“Proses kognitif seperti ini menumbuhkan apa yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai *double movement*, yakni pergerakan pemikiran dari teks ke konteks dan dari konteks kembali ke teks. Konsep ini dijelaskan lebih rinci oleh Syakir dan kawan-kawan dalam analisis hermeneutik Rahman bahwa tahap pertama *double movement* adalah rekonstruksi makna teks berdasarkan konteks historis, sedangkan tahap kedua adalah penerapan nilai-nilai universal ke dalam realitas modern. Selain itu, menegaskan bahwa Rahman melihat Al-Qur’an dalam kerangka sosio-historis sebelum mengambil ideal moralnya untuk kemudian diaplikasikan secara kontekstual ke masyarakat kontemporer.” (Ahmad Irfan Syakir, Napis Daulay dan Shafira Ramadhana Fitri, 2022). Metode ini membuat pemahaman terhadap wahyu tidak berhenti pada tataran literal, tetapi berkembang menuju penangkapan nilai universal yang dapat diterapkan dalam situasi modern. Dalam konteks pendampingan fikih ibadah, prinsip *double movement* inilah yang menjadikan peserta mampu melihat ibadah sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dengan realitas sosial.

Dengan demikian, dimensi kognitif dalam pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur’an tidak berhenti pada pengetahuan hukum (*ahkām al-‘ibādah*), melainkan bergerak menuju pemahaman filosofis dan reflektif tentang makna ibadah sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman (*mu’min*), bertakwa (*muttaqī*), dan berakhlak mulia (*akhlāq karīmah*). Kesadaran ini menjadikan peserta lebih kritis, rasional, dan terarah dalam memandang ibadah, sehingga pelaksanaan ibadah menjadi bermakna dan berdampak pada perilaku sosial, bukan hanya pada aspek ritual individual.

Peningkatan pemahaman fikih ibadah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks Al-Qur’an membantu peserta memahami landasan hukum dan hikmah ibadah secara lebih mendalam. Misalnya, ayat “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat*” (QS. al-Baqarah: 43) bukan hanya perintah ritual, tetapi juga menekankan kepedulian sosial dan pengendalian diri (Quraish Shihab 2019). Pendekatan tafsir tematik pada kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa ibadah adalah sarana membentuk akhlak dan disiplin spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Afektif, sebagai pembentukan kesadaran dan keikhlasan

Dimensi afektif dalam pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur’an merupakan aspek yang menekankan pembentukan kesadaran batin, keikhlasan, dan penghayatan spiritual dalam pelaksanaan ibadah. Dimensi ini tidak hanya berorientasi pada benar-salahnya pelaksanaan hukum *fiqhiyah*, tetapi lebih dalam lagi menyentuh kesadaran ruhani yang melandasi tindakan ibadah tersebut. Dalam konteks ini, keikhlasan (*ikhhlās*) menjadi inti dari seluruh aktivitas ibadah, karena tanpa niat yang murni, ibadah kehilangan nilai esensialnya di sisi Allah.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama” (QS. al-Bayyinah [98]: 5).

Ayat tersebut menegaskan bahwa orientasi utama ibadah adalah *ikhhlās lillāh* – memurnikan niat semata-mata karena Allah. Dengan demikian, optimalisasi ketaatan ibadah tidak akan tercapai apabila dimensi afektif ini diabaikan. Ibadah bukanlah sekadar rutinitas fisik, tetapi ekspresi dari kedalaman spiritual yang menghubungkan hati seorang hamba dengan Tuhannya.

Hasil observasi dalam program pendampingan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kesadaran spiritual yang signifikan. Mereka tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga mulai menyadari makna batin di balik setiap gerakan, bacaan, dan niat yang dilakukan. Misalnya, dalam shalat, peserta mulai merasakan nilai khusyuk dan menghadirkan hati, bukan

sekadar menggugurkan kewajiban. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan berbasis Al-Qur'an, yang menekankan pemahaman nilai-nilai tauhid dan niat, mampu membentuk kesadaran diri religius (*religious self-awareness*) yang lebih mendalam.

Pendekatan religius yang menekankan penghayatan nilai dan pengalaman spiritual jauh lebih efektif dalam membentuk karakter religius daripada sekadar transfer pengetahuan kognitif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, interaksi guru-santri yang bersifat afektif dapat menginternalisasi nilai spiritual secara mendalam (Subhan Muhammad Isa, 2022). Selain itu, strategi internalisasi nilai dalam PAI menekankan pengalaman spiritual dan tindakan nilai (khususnya afektif dan psikomotorik), bukan hanya pengetahuan teoretis. Pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam proses pembelajaran PAI juga semakin diakui sebagai cara efektif membentuk karakter religius. "Lebih jauh, Zakiah Daradjat juga menjelaskan bahwa dimensi afektif dalam ibadah adalah sumber ketenangan batin dan pembentuk kepribadian mukmin sejati. Ia menyebut bahwa "keikhlasan dalam ibadah akan menumbuhkan rasa bahagia, damai, dan puas batin karena hubungan spiritual dengan Allah menjadi nyata" (Daradjat 1992). Maka, pembinaan ibadah tanpa sentuhan afektif hanya akan melahirkan formalitas ritual yang hampa nilai.

Pendampingan berbasis Al-Qur'an ini juga mengadopsi metode *tadabbur* terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang niat dan ikhlas, seperti QS. al-An'am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Ayat ini menjadi bahan refleksi dalam setiap sesi bimbingan, yang mendorong peserta untuk meninjau kembali orientasi batin mereka dalam beribadah. Proses *tadabbur* ini terbukti membangun kesadaran moral dan spiritual yang lebih dalam karena peserta tidak sekadar memahami teks, tetapi juga merasakan makna ayat dalam konteks pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Secara psikologis, pembinaan dimensi afektif melalui pendampingan Al-Qur'an juga memperkuat hubungan antara iman dan perilaku moral. Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* menjelaskan bahwa keikhlasan adalah ruh dari segala amal, dan tanpa ruh itu, ibadah hanyalah "jasad tanpa kehidupan." Ia menulis:

"Ikhlas adalah memurnikan niat dari segala sesuatu selain Allah, agar amal menjadi diterima di sisi-Nya." (al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz IV, 321).

Dengan demikian, pendampingan berbasis Al-Qur'an secara efektif menginternalisasi nilai keikhlasan melalui proses pendidikan ruhani (*tarbiyah rūhiyyah*) yang berkesinambungan. Pendampingan ini tidak menuntut hasil instan, tetapi menumbuhkan kebiasaan reflektif: bagaimana seseorang mengawali setiap amal dengan niat yang benar dan mengakhirinya dengan muhasabah (introspeksi diri).

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, yang menafsirkan kata *mukhlisīn* dalam QS. al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)."

Kata *mukhlisīn* pada ayat tersebut menunjukkan sebagai sikap totalitas hati dalam beragama, yaitu memusatkan seluruh daya dan tujuan hanya kepada Allah (Shihab 2002). Menurutnya, keikhlasan adalah fondasi utama dalam membangun kesalehan pribadi dan sosial karena seseorang yang ikhlas akan melahirkan tindakan yang jujur, amanah, dan penuh kasih terhadap sesama.

Dari berbagai pandangan tersebut, jelas bahwa dimensi afektif dalam ibadah memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter religius. Pendampingan berbasis Al-Qur'an membantu peserta tidak hanya mengetahui "bagaimana cara beribadah," tetapi juga "mengapa mereka beribadah." Transformasi dari sekadar mengetahui menuju menyadari inilah yang

menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan ketaatan ibadah di masyarakat modern yang cenderung mekanistik dan materialistik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta lebih menyadari nilai keikhlasan (*ikhlas*) dan makna batin dari ibadah. Pendampingan berbasis Al-Qur'an mendorong peserta memahami bahwa setiap ibadah harus disertai niat yang lurus dan orientasi kepada Allah semata (QS. al-Bayyinah: 5).

Menurut Abuddin Nata (2020), pendekatan religius yang menekankan penghayatan nilai lebih efektif membentuk karakter religius dibanding sekadar transfer pengetahuan.

c. Dimensi Psikomotorik, sebagai konsistensi dan kebiasaan ibadah

Dimensi psikomotorik merujuk pada aspek tindakan – keterampilan, kebiasaan, dan perilaku yang dapat diamati – yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (misalnya wudhu, tata cara shalat, hadir tepat waktu, shalat berjamaah). Dalam kerangka pembelajaran agama, dimensi ini berfokus pada praktik: menjadikan norma syariat menjadi perilaku rutin yang terinternalisasi. Tanpa penguatan psikomotorik, pengetahuan dan penghayatan (kognitif-afektif) sulit terwujud menjadi perubahan perilaku yang stabil dalam kehidupan sehari-hari.

Teori *habit formation* menyatakan bahwa pengulangan perilaku dalam konteks sosial dan lingkungan yang mendukung akan mengubah tindakan menjadi kebiasaan otomatis. Dalam pendidikan Islam, Majid menegaskan bahwa pengulangan ibadah yang dibimbing secara sistematis akan membentuk karakter dan kecenderungan perilaku religius (Majid 2019, 144).

Prinsip-prinsip utama mekanisme ini: a. Cue (Pemicu) – isyarat waktu, tempat, atau situasi (misalnya adzan, pengumuman masjid, jadwal harian). b. Routine (Rutin) – praktik ibadah yang diulang (shalat tepat waktu, hadir berjamaah). 3) Reward (Penguat) – kepuasan spiritual, pengakuan komunitas, atau efek psikologis seperti ketenangan hati (Duhigg 2012).

Mengaplikasikan model ini dalam pendampingan menghasilkan prosedur praktis: menetapkan jadwal, menciptakan pengingat, memberikan penguatan sosial, dan evaluasi berkala.

Kedisiplinan shalat dan ibadah berjamaah meningkat karena peserta dibimbing untuk menjadikan ibadah sebagai rutinitas bermakna. Proses pembiasaan ini sesuai dengan teori *habit formation* dalam pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku positif akan membentuk karakter dan kebiasaan (Majid 2019, 144).

Pendampingan langsung juga memperkuat interaksi sosial-keagamaan antar peserta, menumbuhkan semangat saling menasihati dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa*).

d. Relevansi dengan nilai qur'ani dan konteks sosial

Pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dikandung dalam ayat-ayat suci. Salah satu ayat yang menjadi landasan penting adalah QS. al-'Ankabūt [29]: 45,

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
"Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya bentuk ketaatan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan moral sosial. Ayat ini menegaskan keterkaitan antara dimensi spiritual dan etis dari ibadah, di mana pelaksanaan shalat yang benar akan menumbuhkan kontrol diri (*muraqabah*) dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Quraish Shihab (2019), makna ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan akan memunculkan kekuatan batin untuk menjauhi kemungkar dan perilaku yang melanggar nilai kemanusiaan. Dengan demikian, shalat memiliki implikasi sosial yang luas karena ia berfungsi sebagai pendidikan moral (*tarbiyah khuluqiyah*) yang menumbuhkan karakter etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan lapangan memperkuat hal ini. Berdasarkan wawancara dengan para peserta pendampingan, banyak di antara mereka mengaku mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku sosial setelah mengikuti program. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani melalui pembiasaan ibadah dapat

menghasilkan transformasi moral yang konkret, bukan sekadar peningkatan pengetahuan keagamaan.

Lebih lanjut, Abdul Majid (2019) menegaskan bahwa dimensi sosial dalam ibadah adalah bagian integral dari pendidikan Islam, karena ibadah mengandung nilai-nilai *ukhuwah*, *tawādu'*, dan *ta'āwun*. Dalam konteks ini, pendampingan yang berbasis Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan aspek ketaatan pribadi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara peserta. Mereka belajar untuk menempatkan ibadah sebagai sarana mempererat hubungan antarsesama dan memperkuat komitmen moral terhadap masyarakat.

Secara teologis, keterkaitan antara ibadah dan perilaku sosial juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (2019) dalam *Wawasan Al-Qur'an*, bahwa setiap ibadah yang benar akan memantulkan pengaruh positif pada akhlak, sebab hakikat ibadah adalah penyerahan diri total kepada Allah yang tercermin dalam perbuatan baik kepada manusia (*husnu al-mu'āmalah*). Oleh karena itu, perubahan perilaku sosial peserta pendampingan mencerminkan implementasi nilai Qur'ani yang hidup, yang menjadikan ibadah sebagai fondasi moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an tidak hanya terletak pada peningkatan pemahaman ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan moral Qur'ani yang membimbing peserta untuk hidup sesuai prinsip *al-birr* dan *al-taqwā*. Program ini sekaligus menjadi bentuk nyata dari tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata (2020), yakni membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ilahi.

Dari sisi sosial, pendekatan ini efektif membangun komunitas religius (*jamaah Qur'ani*) yang saling mendukung dalam menjaga kualitas ibadah. Menurut Azra (2019), pembentukan komunitas religius melalui pendidikan partisipatif adalah strategi penting untuk memperkuat etika sosial dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan fikih ibadah berbasis Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan ketaatan ibadah dan kesadaran spiritual masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan kajian tafsir tematik, praktik langsung, dan mentoring keagamaan, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga dimensi utama:

- Dimensi Kognitif, yakni meningkatnya pemahaman terhadap dasar hukum, hikmah, dan tujuan ibadah sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- Dimensi Afektif, yaitu tumbuhnya kesadaran batin, keikhlasan, dan penghayatan spiritual dalam melaksanakan ibadah.
- Dimensi Psikomotorik, berupa konsistensi dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara rutin.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan berbasis Al-Qur'an mampu menumbuhkan ketaatan ibadah yang lebih bermakna, tidak sekadar bersifat ritual, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang lebih baik. Selain itu, model pendampingan ini menegaskan bahwa peran KUA (Kantor Urusan Agama) bukan hanya administratif, tetapi juga edukatif dan transformatif dalam membangun masyarakat Qur'ani yang berdaya spiritual, moral, dan sosial.

SARAN

- Bagi Lembaga Keagamaan (KUA, Masjid, dan Majelis Taklim)
Diharapkan dapat mengadopsi dan mengembangkan model pendampingan berbasis Al-Qur'an sebagai program pembinaan rutin, dengan melibatkan tenaga penyuluh dan dai yang kompeten dalam bidang tafsir dan fikih ibadah.
- Bagi Peserta atau Jamaah

Hendaknya terus menjaga semangat ibadah pasca-program dengan membentuk kelompok kecil *halaqah ibadah* sebagai wadah saling mengingatkan dan memperdalam ilmu keagamaan.

- c. Bagi Pemerintah dan Kementerian Agama
Perlu menginstitusikan kegiatan pendampingan fikih ibadah sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan berbasis masyarakat (community-based religious mentoring) agar dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak jangka panjang dan efektivitas model pendampingan terhadap dimensi moral, sosial, dan psikologis umat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bāz, Anwar, (2018). *Tafsir Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Salām,.
- al-Ghazali, (2018). *Ihya'Ulum al-Din*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2019). *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr.
- Daradjat, Zakiah, (1992). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Fadhilah, Akhmad. (2020). "Al-Qur'an dan Pendidikan Etis Sosial: Reorientasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembinaan Masyarakat Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2.
- Hamid, Abdul. (2021). "Need Assessment dalam Pendidikan Islam: Analisis Kebutuhan sebagai Dasar Perencanaan Program Pembinaan Keagamaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1.
- Hidayat, Rahmat. (2020). "Pendidikan Ibadah Berbasis Al-Qur'an sebagai Fondasi Pembentukan Masyarakat Madani." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1.
- Isa, Subhan Muhammad. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 12 No. 1 Januari-Maret.
- Moleong, Lexy J., (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwarah, Siti, dan Abd. Halik. (2021). "Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Pembiasaan Ibadah." *Lentera Pendidikan* 22, no. 1.
- Nata, Abuddin, (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, Siti. (2020). "Refleksi Spiritual dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 17, no. 2.
- Rahmawati, Lilis, dan M. Irsyad. (2022). "Pendampingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Remaja." *Murabby* 3, no. 2.
- Sa'diyah, Halimatus. (2021). "Tarbiyah Qur'aniyyah sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Jurnal Tarbiyah Quraniyyah* 3, no.
- Shihab Quraish, (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suwartiningsih, (2015). Implementasi Par Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 1, November.
- Syakir, Ahmad Irfan & Napis Daulay & Shafira Ramadhana Fitri. (2022). "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* 4, no. 3.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (2019). *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Beirut: Dār al-Salām.